

Apakah Alkitab Melarang Perempuan Memegang Jabatan atau Pelayanan Kepemimpinan dalam Jemaat?

Philip B. Payne · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf dan Gabi Singer · Mei 2023 · direvisi Oktober 2026

Philip B. Payne © 2023 Payne Loving Trust

(Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf dan Gabi Singer, dengan izin yang baik dari penulis)

Anda dapat mengunduh ceramah ini beserta presentasi PowerPoint-nya di www.pbpayne.com (dalam bahasa Inggris), lengkap dengan semua gambar teks Yunani kuno yang di sini hanya ditampilkan sebagian.

Pada awal studi doktoral saya di Universitas Cambridge, seorang dosen berkata: “Tidak ada satu pun bagian dalam Perjanjian Baru yang, bila dipahami dengan benar dalam konteks aslinya, membatasi pelayanan perempuan.” Saya hampir saja berdiri dan berseru: “**Itu tidak benar!**”

Ceramah ini merangkum hasil penelitian saya selama 50 tahun terakhir, yang membuat saya berubah pikiran sehubungan dengan **empat keberatan utama terhadap** perempuan dalam fungsi kepemimpinan.

Keberatan 1: Alkitab mengajarkan bahwa laki-laki adalah kepala.

Dengan kata lain, hanya laki-laki yang boleh memegang kepemimpinan dalam jemaat dan di rumah. Pandangan ini bertumpu pada terjemahan 1 Korintus 11:3, “**laki-laki adalah kepala perempuan**”. Dalam bahasa Jerman (seperti juga dalam bahasa-bahasa lain) kata “kepala” (Haupt) dewasa ini sering menyiratkan “otoritas atas”. Akan tetapi, konteksnya menunjukkan bahwa yang dimaksud Paulus adalah “**laki-laki adalah asal perempuan**”, dan dengan itu ia merujuk kepada Adam. Kepala dalam arti sumber sudah terdapat dalam kamus-kamus bahasa Yunani sejak abad ke-12.¹

Otoritas **bukanlah** arti yang lazim dari kata kepala dalam bahasa Yunani. Kamus bahasa Yunani yang paling lengkap mencantumkan empat puluh sembilan arti kiasan untuk kata ini. Tidak satu pun di antaranya mengandung arti otoritas.²

Kebanyakan kamus bahasa Yunani kuno sekuler sama sekali tidak mencantumkan satu contoh pun dari kata ini dengan arti otoritas. Penyebutan **paling awal** kata ini dengan arti *otoritas* yang saya temukan dalam sebuah kamus bahasa Yunani sekuler berasal dari abad keempat Masehi. Kamus-kamus bahasa Yunani menyebut *kepala* dengan arti *otoritas* sebagai pemakaian Bizantium atau abad pertengahan, jadi lama sesudah Paulus menulis. Karena itu, kecil kemungkinannya Paulus hendak mengungkapkan *otoritas* dengan kata *kepala*.

Terjemahan Yunani Alkitab Ibrani (Septuaginta) yang tersebar luas pada zaman Paulus menegaskan bahwa *otoritas* **bukanlah** arti yang lazim dari kata ini.³ Terjemahan itu hampir **selalu** menerjemahkan rujukan Ibrani kepada kepala secara jasmani dengan kata ini, tetapi hampir **tidak pernah** ketika “kepala” berarti “**pemimpin**”.

Ada 180 kasus di mana kata Ibrani untuk *kepala* berarti pemimpin. Hanya dalam **satu** dari 180 kasus itu Septuaginta Yunani dengan jelas memakai kata kepala (kephale) sebagai metafora untuk “pemimpin”.

Semua kasus lain yang **diduga** memakai “*kepala*” dengan arti “pemimpin” ditambahkan oleh Origenes pada abad ke-3. Namun dari konteksnya tampak bahwa kasus-kasus itu berarti sesuatu yang lain daripada “pemimpin”, atau diterjemahkan dengan “sebagai kepala”⁴, yang oleh pembaca Yunani lebih mungkin dipahami sebagai “seperti kepala” dan bukan sebagai “adalah kepala”⁵.

Tidak satu pun dari 12 metafora *kepala* yang dipakai Paulus menuntut arti *otoritas*. **Sepuluh** di antaranya hendak mengungkapkan **sumber** atau asal, dan dua lainnya menunjuk kepada **puncak**, titik tertinggi.⁶

Menyingkirkan perempuan dari kepemimpinan jemaat tidak dapat diselaraskan dengan banyaknya pengakuan terhadap tokoh-tokoh pemimpin perempuan di dalam Alkitab. Tujuh dari sepuluh orang yang disebut Paulus dalam Roma 16 sebagai rekan sekerja dalam pelayanan adalah perempuan, di antaranya Febe, “diaken perempuan jemaat di Kengkrea” dan “pemimpin (Yunani *prostates*)”⁷ bagi banyak orang, termasuk saya sendiri”, dan Yunia, yang seperti suaminya “terpandang di antara para rasul”.⁸

Sebagai ringkasan dapat dikatakan: Kamus-kamus bahasa Yunani sekuler, Alkitab berbahasa Yunani, pemakaian bahasa oleh Paulus, dan peneguhan Paulus terhadap perempuan dalam kepemimpinan jemaat menunjukkan bahwa dengan “kepala” Paulus tidak memaksudkan “otoritas”. Tidak ada satu tempat pun di mana Alkitab mengajarkan kekuasaan atau peran kepemimpinan laki-laki atas perempuan.

Keberatan 2: 1 Timotius 2:12 mengajarkan: “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau memiliki otoritas atas laki-laki.”

Kalau ayat ini dipahami sebagai larangan umum, orang mengabaikan bahwa **satu-satunya** orang yang dalam 1 Timotius disebut sebagai orang yang disesatkan oleh pengajar sesat adalah perempuan, dan bahwa surat ini menanggapi suatu masalah **setempat** yang khusus.⁹

Selain itu, terjemahan ini diragukan karena **empat** alasan.

Pertama, kata Yunani *authentein*, yang dalam NIV (New International Version) yang lama diterjemahkan dengan “memiliki otoritas”, paling baik diterjemahkan dengan “**merebut otoritas**”. Pemakaian **pertama** kata ini yang dengan jelas berarti “menjalankan otoritas” baru muncul **tiga abad** kemudian.¹⁰ Dalam Perjanjian Baru dipakai kata lain untuk “menjalankan otoritas”. Pada zaman Paulus kata ini dapat berarti “mendominasi” atau, yang lebih sering terjadi (21 kali), “mengambil alih otoritas dengan cara merampasnya”.

Karena itu terjemahan King James memiliki rumusan yang lebih tepat: “**merampas otoritas**”. Kamus standar Perjanjian Baru mendefinisikan kata ini sebagai “**mengambil** posisi otoritas yang berdiri sendiri”. NIV tahun 2011 **mengoreksi** terjemahannya menjadi “**mengambil otoritas yang bukan haknya**”.

Kedua, Paulus biasanya memakai kata sambung *oude* (“dan tidak”) yang menghubungkan “mengajar” dengan “merebut otoritas” untuk menyampaikan **satu** gagasan saja.¹¹ Akibatnya, ia melarang perempuan mengajar **hanya jika** untuk itu mereka merampas otoritas. Ayat ini tidak membatasi perempuan yang memiliki wewenang mengajar yang diakui, seperti Priskila, yang mengajar Apolos di kota yang sama. Paulus menyampaikan salam kepadanya dalam Surat Kedua kepada Timotius.

Ketiga, “**aku tidak mengizinkan**” adalah terjemahan yang menyesatkan, karena dalam bahasa Yunani kata kerja ini biasanya merujuk kepada sesuatu yang **terbatas waktunya** dan **tidak bersifat tetap**. Bentuk gramatikalnya **jarang** mengungkapkan larangan yang berlaku tetap. Biasanya bentuk ini merujuk kepada suatu izin atau larangan yang sedang berlaku saat itu, dan karena itu **seharusnya** diterjemahkan dengan “**Aku (sekarang) tidak mengizinkan**”, yang lebih merujuk kepada krisis yang sedang terjadi di Efesus daripada kepada suatu larangan universal.

Keempat: Jika ayat ini melarang perempuan mengajar **untuk selamanya**, ayat ini **bertentangan** dengan banyak pernyataan positif Alkitab tentang perempuan yang mengajar.

Allah menyatakan bagian-bagian kunci dari **Kitab Suci** yang diilhamkan melalui perempuan, di antaranya nyanyian Miryam dan Debora, doa Hana, nubuat Abigail, *ucapan yang diilhamkan* dari ibu Raja Lemuel, berkat Elisabet, dan Magnificat Maria, **penafsiran Kitab Suci** Kristen yang pertama.¹²

Jadi 1 Timotius 2:12 membahas suatu masalah khusus, yaitu perempuan-perempuan yang disesatkan di dalam jemaat di Efesus, yang menyebarkan ajaran sesat. Bagian ini melarang perempuan di jemaat itu merampas otoritas dan mengajar seorang laki-laki. Perempuan yang mengajar dengan jabatan mengajar yang diakui, seperti Priskila, tidak akan merebut otoritas semacam itu. Paulus tidak melarang perempuan di mana pun atau kapan pun untuk mengajar atau memiliki otoritas atas laki-laki.

Keberatan 3: Perempuan tidak boleh menjadi penatua, penilik jemaat, atau pendeta jemaat setempat, karena Alkitab hanya menetapkan laki-laki, tidak pernah perempuan, dalam kepemimpinan jemaat setempat.

Memang, selain **Kristus**, Perjanjian Baru **tidak menyebut seorang pun** dengan namanya, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai **penilik jemaat** atau **pendeta**.

Ketika Yohanes disebut “penatua” dan Petrus disebut “teman penatua”, hal itu tidak merujuk kepada suatu jemaat setempat tertentu, melainkan mungkin kepada kenyataan bahwa sebagai **saksi mata rasuli** mereka adalah penatua bagi seluruh jemaat, yaitu jemaat di seluruh dunia.

Di dalam Alkitab **hanya** satu orang yang diberi gelar khusus untuk kepemimpinan sebuah **jemaat setempat**: “Febe, diaken perempuan jemaat di Kengkrea”. “Praktis **pasti** bahwa Febe disebut sebagai ‘seorang (atau mungkin ‘sang’) diaken perempuan’ dari jemaat di sana.”¹³

Paulus mendorong semua orang percaya untuk menjadi penilik jemaat atau penatua, dengan berkata: “Pernyataan ini benar: Jika **seseorang** menghendaki tugas penilik jemaat, ia menginginkan pekerjaan yang indah.”¹⁴

Subjek dari syarat-syarat bagi penatua dalam Titus 1 juga adalah “**setiap orang**”. Dalam teks asli bahasa Yunani, dalam kedua daftar itu tidak ada satu pun kata ganti laki-laki (dalam bahasa Jerman “er”, “ihn”, atau “sein”; dalam bahasa Inggris “he”, “him”, atau “his”) atau pembatasan (gramatikal) **lain apa pun** kepada laki-laki, berbeda dengan kebanyakan terjemahan bahasa Inggris atau bahasa Jerman.

Ada yang berpendapat bahwa syarat “**suami dari satu istri**” menyingkirkan perempuan, tetapi bahkan para pembela patriarki atau komplementarianisme (pandangan bahwa Allah memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dengan kepemimpinan di tangan laki-laki) yang terkemuka, Douglas Moo dan Thomas Schreiner, mengakui bahwa syarat ini **tidak** menyingkirkan perempuan.¹⁵ Prasasti-prasasti pada makam menunjukkan bahwa “suami dari satu istri” adalah sebuah **ungkapan**

untuk kesetiaan dalam pernikahan.¹⁶ Keliru bila satu kata dari sebuah ungkapan diperlakukan sebagai syarat **tersendiri**.¹⁷ Karena Febe adalah seorang diaken perempuan dan syarat-syarat bagi **perempuan** termasuk dalam syarat-syarat bagi **diaken** dalam 1 Timotius 3:11, maka “suami dari satu istri” dalam ayat berikutnya tentu saja **tidak** dapat menyingkirkan perempuan.

Bahkan Yohanes Krisostomus, pembela patriarki pada abad keempat, menulis: “‘Suami dari satu istri’ berlaku juga bagi diaken-diaken perempuan.”¹⁸ Ia memahami bahwa bentuk-bentuk maskulin dalam bahasa Yunani **tidak** menyingkirkan perempuan. Ada antara 7.500 dan 8.000 bentuk maskulin dalam Perjanjian Baru yang harus atau dapat mencakup perempuan, kira-kira satu bentuk gramatikal seperti itu dalam setiap ayat.¹⁹ Seperti yang telah ditunjukkan oleh Gordon Hugenberger, sudah lazim bahwa tuntutan-tuntutan Alkitab kepada laki-laki berlaku juga bagi **perempuan**.²⁰

Keberatan 4: Paulus memerintahkan tiga kali: “Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam jemaat-jemaat” (1 Korintus 14:34-35).

Walaupun naskah-naskah awal Al-Qur’an memuat varian teks yang cukup banyak, Islam secara luas mengajarkan bahwa teks Al-Qur’an tidak pernah diubah. Sebaliknya, sejak zaman Origenes gereja selalu mengakui adanya varian teks dalam naskah-naskah. Pernyataan Chicago tentang Ineransi Alkitab, Pasal X, menegaskan bahwa “salinan dan terjemahan Kitab Suci adalah firman Allah sejauh salinan dan terjemahan itu dengan setia menyampaikan teks aslinya”. Prinsip-prinsip ilmiah kritik teks memungkinkan teks asli Perjanjian Baru direkonstruksi dengan ketepatan yang luar biasa dari ribuan naskah yang masih ada. Naskah-naskah Markus yang paling awal tidak memuat penutup yang panjang (Markus 16:9-20), dan ada bukti yang meyakinkan bahwa penutup itu tidak termasuk dalam teks asli Markus. Dalam ayat 18, penutup yang panjang itu meyakinkan orang percaya bahwa “mereka akan memegang ular dengan tangannya; dan jika mereka minum racun yang mematikan, mereka tidak akan mendapat celaka”. Karena hal ini tidak terdapat dalam teks asli, itu bukanlah pesan Allah yang berwibawa bagi gereja. Dengan cara yang sama, 1 Korintus 14:34-35 **hanya akan** berwibawa jika bagian itu terdapat dalam surat asli Paulus.

Tujuh alasan yang berasal dari naskah-naskah dan **sembilan** alasan yang berasal dari kata-kata dalam ayat-ayat ini meyakinkan saya dan banyak orang lain bahwa ayat-ayat ini tidak terdapat dalam surat asli Paulus, melainkan ditambahkan kemudian. Sekarang saya hanya akan merangkum tiga di antaranya.

Pertama, arti yang jelas dari ayat-ayat ini bertentangan dengan pernyataan-pernyataan dalam pasal ini bahwa “**semua**” boleh mengajar dan bernubuat, dan dengan pernyataan dalam pasal 11:5 bahwa perempuan bernubuat.

Kedua, dalam naskah-naskah surat-surat Paulus tidak ada bagian teks lain yang hampir sepanjang itu dan yang (dalam naskah-naskah yang berbeda) terdapat di dua tempat yang berbeda yang begitu berjauhan satu dari yang lain, tanpa ada alasan yang jelas untuk itu.

Ketiga, Alkitab tertua menandai ayat-ayat ini sebagai tambahan kemudian yang tidak asli.²¹

Sekarang saya akan membahas pokok-pokok ini.

Pertama, ayat-ayat ini bertentangan dengan banyak pernyataan lain dalam pasal ini.

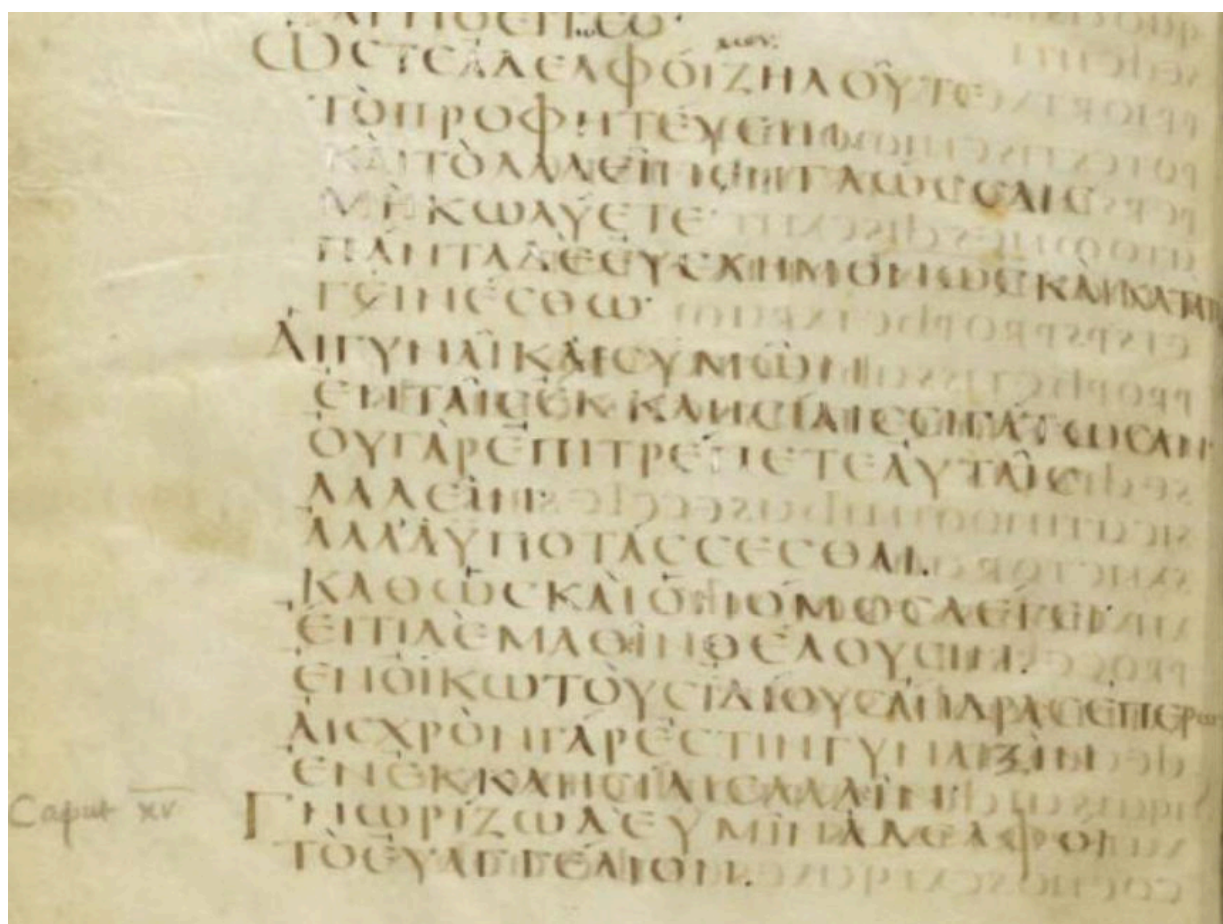
Untuk menghindari pertentangan, banyak orang mengatakan bahwa Paulus **hanya** membungkam *obrolan yang mengganggu* atau, seperti yang pertama kali diusulkan pada tahun 1962²², **hanya**

penilaian terhadap nubuat. Tetapi tafsiran-tafsiran ini tidak cocok dengan tuntutan untuk berdiam diri tanpa batasan, yang dalam bagian ini diulang tiga kali dengan penuh penekanan. Jika ayat 34 hanya melarang menilai nubuat, maka ayat 34 juga **mengizinkan** perkataan yang **dilarang** dalam ayat 35. Lagi pula, mengajukan pertanyaan karena ingin belajar adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dari menilai nubuat, dan hal itu jarang mengganggu. Tafsiran-tafsiran ini membuat Paulus seolah-olah membantah apa yang baru saja ia tulis.

Kedua, dalam semua naskah Yunani “Barat” ayat-ayat ini terletak sesudah ayat 40, sedangkan dalam kebanyakan naskah lain ayat-ayat ini terletak sesudah ayat 33.

Inilah Codex D “Barat” yang terkenal dari abad ke-6. Paragraf lengkap pertama dalam gambar ini adalah akhir pasal 14. Paragraf berikutnya adalah ayat 34 sampai 35. Dengan bagian terakhir dimulailah pasal 15.

Codex D (06) Claromontanus “Barat”



Sumber gambar: Bibliothèque nationale de France

Dua tempat yang berbeda di mana ayat 34 sampai 35 terdapat menunjukkan bahwa seseorang menuliskannya di pinggir halaman, lalu para penyalin kemudian menyisipkannya entah sesudah ayat 33 atau sesudah ayat 40. Izinkan saya menjelaskannya:

Prinsip **dasar** dalam menentukan teks **asli** Kitab Suci adalah: “Teks yang paling baik menjelaskan munculnya **semua** teks lain kemungkinan besar adalah teks aslinya.”

Tidak ada naskah surat Paulus mana pun yang memindahkan blok teks besar **apa pun sejauh itu** tanpa alasan yang jelas, dan tidak ada pembaca dari masa paling awal yang mengkritik letak teks ini.²³ Tetapi

sudah **lazim** bahwa para penyalin menyalin teks di pinggir halaman **ke dalam** teks utama.

Codex Vaticanus dari abad keempat, misalnya, memuat 20 tempat dengan teks kuno di pinggir teks Matius. Semuanya, kecuali 3, terdapat dalam teks utama praktis semua naskah sesudahnya.

Orang Yunani sangat yakin bahwa perempuan harus diam dalam pertemuan-pertemuan umum.²⁴ Maka tidak mengherankan bahwa pada suatu waktu **sebelum tahun 200 M** seorang pembaca menambahkan di pinggir halaman “hikmat yang sudah dikenal atau lazim” yang diungkapkan oleh ayat-ayat ini.

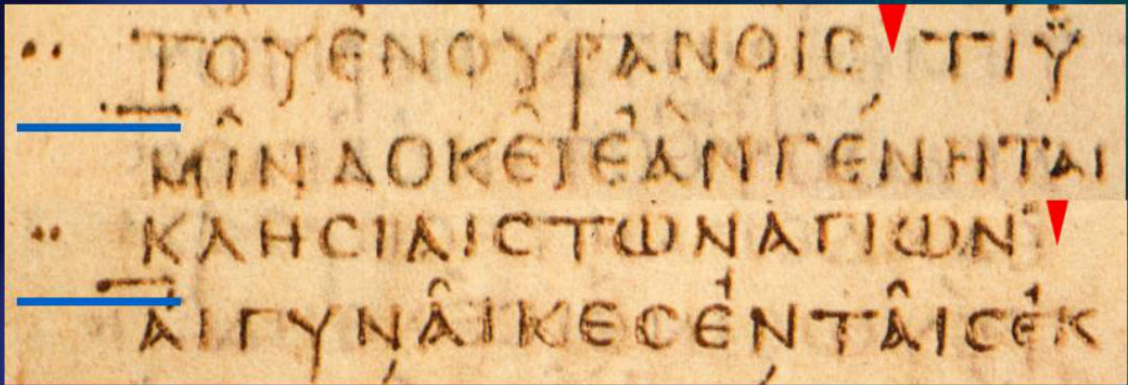
Satu-satunya penjelasan tentang dua tempat di mana ayat-ayat ini terdapat yang cocok dengan kebiasaan para penyalin yang sudah dikenal adalah bahwa seseorang mula-mula menuliskan kedua ayat ini di pinggir sebuah naskah, lalu para penyalin kemudian menyisipkannya entah sesudah ayat 33 atau sesudah ayat 40.

Akal sehat menuntut bahwa sesuatu yang **biasa** - menyisipkan teks dari pinggir halaman ke dalam teks utama - lebih mungkin terjadi daripada sesuatu yang begitu **luar biasa** sehingga tidak dikenal satu kasus lain pun - memindahkan teks sebanyak itu sejauh itu tanpa alasan yang jelas.²⁵

Ketiga, Alkitab kita yang tertua, Codex Vaticanus, yang secara luas dipuji karena ketelitiannya, menandai ayat-ayat yang membungkam perempuan di gereja ini **sebagai sisipan yang tidak asli dan keliru**.

Segitiga merah dalam gambar di bawah ini menandai tempat di mana teks asli dalam 1 Korintus 14:34-35 disela.

Codex Vaticanus (4. Jahrhundert)
markiert 14:34–35 als eine störende Unterbrechung



2 Punkte + Strich zeigen einen störenden Textblock

Die **Roten Dreiecke** zeigen die **Lücke** genau dort an, wo der **ursprüngliche Text unterbrochen wurde**.

Di 15 tempat dalam Codex Vaticanus, dua titik dan satu garis dengan sebuah **celah** menandai dengan tepat di mana teks asli disela.

Dalam naskah-naskah lain, di ke-**15 tempat** itu terdapat sisipan yang paling sedikit terdiri atas **empat** kata. Sisipan sepanjang itu rata-rata hanya muncul satu kali dalam 83,5 baris teks Vaticanus.

Seandainya simbol-simbol ini **tidak ada hubungannya** dengan sisipan yang keliru, dan setiap detik tanpa henti selama 100 triliun **tahun** dipilih 15 baris Vaticanus secara acak, maka kemungkinan bahwa ke-15 baris itu **bahkan satu kali saja** bertepatan dengan sisipan empat kata atau lebih, kurang dari satu banding dua ribu.²⁶

Lagi pula, sisipan-sisipan panjang ini tidak muncul di sembarang tempat pada baris-baris itu, melainkan tepat **pada sebuah celah di ke-15** simbol dua-titik-ditambah-garis dari para penyalin aslinya.

Penyalin ini tiga kali menjelaskan dalam kitab Yesaya bahwa garis-garis horizontal menandai teks yang ditambahkan, dan dalam ketiga kasus itu, persis seperti pada ke-15 kasus dalam Perjanjian Baru, ia meninggalkan sebuah **celah** dalam teks, tepat di tempat di mana teks tambahan menyela teks asli. **Hanya** penyalin asli yang dapat meninggalkan celah dalam teks.

Penilaian penyalin ini, bahwa “perempuan-perempuan harus berdiam diri” adalah teks yang keliru, tidak dapat begitu saja disangkal, karena dua alasan.

Pertama, kedua edisi standar Perjanjian Baru Yunani sependapat dengan penyalin ini bahwa blok-blok teks yang disisipkan pada **semua simbol dua-titik-ditambah-garis yang lain** adalah tambahan yang tidak asli.

Kedua, beragamnya naskah yang memuat tambahan-tambahan ini menunjukkan bahwa penyalin ini mempunyai akses **kepada jauh lebih banyak** teks Perjanjian Baru dari masa sebelum Vaticanus daripada yang kita miliki sekarang.

Namun memang benar bahwa ayat 34-35 terdapat di suatu tempat (yaitu sesudah ayat 33 atau 40) dalam semua naskah yang masih ada, sehingga hal ini menuntut adanya penyisipan yang luar biasa awal. Tetapi bukan hanya Vaticanus yang menandainya sebagai tidak asli. Uskup Viktor menyuruh orang menuliskan teks yang telah dikoreksi di pinggir bawah Codex Fuldensis, yang menghilangkan ayat-ayat ini, dan teks non-Barat MS 88 menghilangkannya sesudah ayat 33, tetapi menyisipkannya sesudah ayat 40 dengan simbol-simbol yang menunjukkan bahwa ayat-ayat itu seharusnya mengikuti ayat 33. Karena ayat-ayat ini tidak terdapat dalam saksi teks Viktor untuk 1 Korintus, pernyataan Dan Wallace “bahwa ayat-ayat ini terdapat dalam semua saksi teks untuk 1 Korintus” tidak benar (<https://bible.org/article/textual-problem-1-corinthians-1434-35>). Para ahli teks memberikan tanda naskah yang berbeda kepada teks-teks yang berbeda dalam satu naskah yang sama. 14:34-35 tidak terdapat dalam semua teks yang dibedakan oleh tanda-tanda naskah yang terpisah ini. **Tidak benar bahwa teks 14:34-35 “didukung” oleh semua naskah.**

Berdasarkan premisnya yang keliru, Wallace mengajukan keberatan “bahwa ayat-ayat ini pasti sudah menyusup ke dalam teks pada tahap paling awal penyalinan ... ke dalam dokumen aslinya.” Bahwa hal seperti itu mungkin, ditunjukkan oleh penerimaan kata kerja “tunduk” yang **cepat dan umum** ke dalam Efesus 5:22²⁷: Sekalipun ayat 34-35 ini baru ditambahkan jauh di dalam abad kedua, mudah dijelaskan mengapa ayat-ayat itu terdapat di suatu tempat dalam semua naskah yang masih ada.

Banyak ahli teks terkemuka sampai pada kesimpulan bahwa Paulus tidak menulis ayat-ayat ini.²⁸ Terjemahan Yunani-Ortodoks yang baru karya David Bentley Hart menolak ayat-ayat ini sebagai “hampir pasti tidak asli”. Dalam Alkitab baru dari Lembaga Alkitab Jerman (Deutsche Bibelgesellschaft) dikatakan bahwa ayat-ayat ini “bertentangan dengan apa yang dikatakan Paulus dalam pasal 11” dan

“kemungkinan besar merupakan sisipan kemudian”. (“BasisBibel [terjemahan Alkitab bahasa Jerman]; kutipan: 14:34, Ayat 34-35 bertentangan dengan apa yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 11:2-16 tentang peran perempuan dalam jemaat. Di sini kemungkinan besar terdapat sebuah sisipan kemudian.”)

Mari kita rangkum sekali lagi apa yang sesungguhnya diajarkan Alkitab tentang keempat keberatan ini:

1. Laki-laki dan perempuan seharusnya memimpin **bersama-sama**.
2. Perempuan **boleh** mengajar dalam jemaat.
3. Paulus mendorong **semua** orang percaya untuk mengejar jabatan **penilik jemaat**.
4. Alkitab mendorong perempuan untuk **berbicara** dalam jemaat, bahkan untuk bernubuat.

Penelitian yang cermat terhadap keempat alasan ini, yang dahulu saya **kira** membatasi otoritas hanya pada laki-laki, menunjukkan bahwa sebaliknya Alkitab mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama bebas untuk memimpin sesuai dengan karunia dan tuntunan yang diberikan Allah kepada mereka.

Masalah keempat keberatan terhadap keikutsertaan perempuan dalam kepemimpinan ini bukan hanya bahwa tidak satu pun dari teks-teks yang dijadikan dasar sungguh-sungguh mendukungnya. Masalahnya yang menentukan adalah bahwa begitu banyak **prinsip dasar** Alkitab **bertentangan langsung** dengannya, termasuk prinsip-prinsip teologis Paulus berikut ini bahwa laki-laki dan perempuan **setara**:

Keduanya sama-sama diciptakan menurut **gambar Allah**.

Keduanya sama-sama ditetapkan untuk **berkuasa** atas bumi.

Keduanya dikaruniai **berkat penciptaan**.

Keduanya dikaruniai **mandat penciptaan**.

Keduanya **di dalam Kristus** memiliki hak yang sama.

Sikap **saling tunduk** di dalam **jemaat** mengandaikan kesetaraan laki-laki dan perempuan, demikian pula sikap **saling tunduk** di dalam **pernikahan**,

kesatuan tubuh Kristus,

imamat **semua** orang percaya,

kemerdekaan di dalam Kristus,

ciptaan baru, yang sudah dimulai.

Roh memperlengkapi **semua** orang percaya dengan karunia untuk melayani.

Hakikat kepemimpinan jemaat sebagai **pelayanan** berlaku bagi laki-laki dan perempuan **secara sama**.

Paulus mengantar kesimpulannya tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya memimpin ibadah dalam doa dan nubuat, dalam 1 Korintus 11:11, dengan kata yang berulang kali ia pakai untuk menghentikan suatu pembahasan dan menekankan apa yang **penting**.²⁹ “Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.” Dalam Galatia

3:28 dikatakan dengan cara yang serupa: “Tidak ada ... laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”

Rumusan Paulus dan ayat-ayat paralelnya menunjukkan bahwa ayat ini menggambarkan jemaat. Ia baru saja menegur Petrus karena Petrus menarik diri dari persekutuan makan dengan orang-orang bukan Yahudi, sebab hal itu bertentangan dengan Injil. Menyingkirkan semua perempuan dari kepemimpinan jemaat tentu lebih lagi bertentangan dengan Injil dan dengan kesatuan kita di dalam Kristus.

Catatan

1. LSJ9 801; D. Dhimitrakou, *Μεγά Λεξικόν Ὁλῆς τῆς Ἑλληνικῆς Γλώσσης* (9 vols.; Athens: Oikos Dhimitrakou, 1933–1950) 5:3880 [using the *OdysseaUBSU* font from *LaserGreek* in *Unicode linguistsoftware.com*].
2. Moulton dan Milligan, Friedrich Preisigke, Pierre Chantraine, S. C. Woodhouse, suplemen LSJ oleh E. A. Barber, R. Renehan, dan P. G. W. Glare, serta tiga belas leksikon tambahan yang disebutkan oleh Richard S. Cervin, “Does *Kephalē* mean 'Source' or 'Authority Over' in Greek Literature? A Rebuttal,” *Trinity Journal* 10 NS (1989) 85–112, di 86–87.
3. Merujuk kepada versi Yunani Kitab-kitab Ibrani yang paling baik kesaksiannya, sebagaimana terdapat dalam edisi Rahlfs dan edisi Göttingen dari Septuaginta, yang juga dikenal sebagai LXX. Alkitab-alkitab bahasa Inggris kita menerjemahkan sebagian besar dari kasus-kasus itu dengan “kepala” (head), misalnya NASB 116 kali dan ASV 115 kali, karena dalam bahasa Inggris “leader” (pemimpin) adalah arti yang lazim dari “kepala” (head).
4. *eis kephalēn*
5. Misalnya, tambahan “sebagai penguasa atas mereka” sesudah “sebagai kepala” dalam Hakim-hakim 11:11 memberikan kepada “sebagai kepala” suatu arti yang jika tidak demikian tidak akan jelas bagi para pembaca Yunani.
6. “kepala (κεφαλῇ), yang ἐξ οὗ dari padanya seluruh tubuh ... bertumbuh” dalam Kolose 2:19; Efesus 4:15–16. Kolose 1:18 menjelaskan: “Dialah kepala [αὐτός ἐστιν ἡ κεφαλῇ] tubuh, yaitu jemaat, ὅς ἐστιν ἡ ἀρχή, yang “adalah sumber [‘asal’ (NEB)] kehidupan tubuh itu” (TEV/GNT). 1:16–17: “karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu ... segala sesuatu diciptakan oleh Dia ... dan segala sesuatu ada di dalam Dia” ... “oleh darah salib” (1:20) Kristus telah “mendamaikan kamu dalam tubuh jasmani-Nya oleh kematian-Nya” (1:22). 1 Korintus 11:3abc, 4b, 5b. Perhatikan rujukan-rujukan ruang dalam Efesus 1:20–22: “di sorga, jauh di atas ... di bawah ... memberikan Dia, yang tertinggi atas segala sesuatu, kepada jemaat [τῇ ἐκκλησίᾳ].” Kolose 2:9–10: “Sebab di dalam Dialah [Kristus] berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keallahan, dan kamu telah dipenuhi dengan kehidupan di dalam Dia, yang adalah mahkota dari segala kuasa pemerintahan.”
7. Setiap kata yang serumpun dalam Perjanjian Baru merujuk kepada kepemimpinan; bdk. Philip B. Payne, “What About Headship? From Hierarchy to Equality”, dalam *Mutual by Design: A Better Model of Christian Marriage* (ed. E. Beyer; Minneapolis, MN: CBE 2017) 150–152.
8. Lih. terutama Eldon J. Epp, *Junia: The First Woman Apostle* (Minneapolis: Fortress, 2005) 110–21 dan Richard Bauckham, *Gospel Women: Studies of the Named Women in the Gospels* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 165–186.
9. Hal ini menjelaskan mengapa Paulus secara khusus melarang perempuan di Efesus merampas otoritas untuk mengajar seorang laki-laki, dan mengapa bagian ini memuat sebuah perintah: “Biarlah perempuan belajar” (1 Timotius 2:11).
10. Sekitar tahun 370 M, Santo Basilius, Surat-surat 69, baris 45: “Ia [uskup Roma] dapat sendiri menjalankan otoritas penuh [αὐθεντῆσαι] dalam perkara ini dengan memilih orang-orang yang sanggup menanggung beratnya sebuah perjalanan.” Roy J. Deferrari, *St. Basil* 2:40–43 (LCL).
11. Philip B. Payne, “1. Tim 2:12 and the Use of οὐδέ to Combine Two Elements to Express a Single Idea”, *NTS* 54 (2008): 235–53 meneliti setiap pemakaian οὐδέ oleh Paulus. Philip B. Payne, “Οὐδέ [oude] Combining Two Elements to Convey a Single Idea and 1 Timothy 2:12,” in *Missing Voices: Broadening the Discussion on Men, Women, and Ministry*, ed. Hilary Ritchie (Minneapolis: CBE International, 2014), 24–34, menjawab keberatan-keberatan dan memberikan contoh pemakaian οὐδέ seperti ini dalam kesusastraan Yunani.
12. Keluaran 15:21; Hakim-hakim 5:2–31; 1 Samuel 2:1–10; 25:24–31; Amsal 31 (31:1: “ucapan yang diilhamkan, yang diajarkan ibunya kepadanya”, NIV) dan Lukas 1:25, 42–45, 46–55.
13. C. E. B. Cranfield, *The Epistle to the Romans* (ICC; Edinburgh: T&T Clark, 1979) 2:781.
14. 1 Timotius 3:1. Hal ini mendorong semua orang percaya untuk mengejar jabatan penilik jemaat.

15. Douglas J. Moo, "The Interpretation of 1Timothy 2:11–15: A Rejoinder," *Trinity Journal* 2 NS (1981) 198–222, at 211; Thomas R. Schreiner, "Philip Payne on Familiar Ground: A Review of Philip B. Payne, *Man and Woman, One in Christ: An Exegetical and Theological Study of Paul's Letters*" *JBMW* (Spring 2010) 33–46, at 35.
16. Dari prasasti-prasasti pada makam tampak bahwa ungkapan ini menyatakan kesetiaan.
17. Karena itu, setiap pernyataan bahwa satu kata dari ungkapan itu juga berfungsi sebagai syarat tersendiri menyalahgunakan ungkapan itu dan menuntut adanya arti ganda. Keliru bila satu kata dari sebuah frasa idiomatis dipisahkan lalu ditafsirkan sebagai syarat tersendiri.
18. Krisostomus menulis: "Ada yang berpikir bahwa ayat 11 dikatakan tentang perempuan pada umumnya, tetapi tidak demikian, sebab mengapa ia akan memasukkan sesuatu tentang perempuan yang menyela pokok bahasannya? Ia berbicara tentang mereka yang memegang kedudukan diaken perempuan". NPNF1 13:763; NPNF1 13:116.
19. Tim Friberg, salah seorang penyusun *The Analytical Greek New Testament*, memperoleh angka-angka ini berdasarkan dua kali penghitungan di seluruh Perjanjian Baru Yunani.
20. G. H. Hugenberger, "Women in Church Office: Hermeneutics or Exegesis? A Survey of Approaches to 1 Timothy 2:8-15" *JETS* 35/3 (1992) 341-60, di 360 cat. 78, "Norma-norma yang memakai istilah yang berorientasi laki-laki pada umumnya harus ditafsirkan sedemikian rupa sehingga mencakup kedua jenis kelamin."
21. Codex Vaticanus B, yang secara luas dianggap sebagai naskah Yunani Perjanjian Baru yang paling dapat dipercaya.
22. W. Klein, "The Church and the Prophets," *ATR* 44 (1962) 8.
23. Ulrich Schmid, "Conceptualizing 'Scribal' Performances: Reader's Notes," in *The Textual History of the Greek New Testament: Changing Views in Contemporary Research*, ed. Klaus Wachtel and Michael Holmes (Atlanta: SBL, 2011), 49-64, at 62, 50, 58: "Para pembaca ... menanggapi apa yang mereka baca dengan menambahkan komentar di pinggir halaman. . . . Sebagian dari catatan-catatan ini mungkin telah disalin ke dalam teks oleh para penyalin yang harus menyalin [naskah] yang "diperindah" seperti itu. . . . Kecenderungan para penyalin, setidaknya dari sudut pandang orang-orang zaman kuno, tampaknya adalah memasukkan catatan-catatan pinggir ke dalam teks utama."
24. Misalnya Plutarkhus, Aristofanes, Aristoteles, Sofokles, Demokritus, Aelius Aristides, dan banyak rabi.
25. Hal ini disebut "probabilitas transkripsi". Ini adalah kasus yang unik. Alasan utama mengapa kita mengakuinya sebagai teks pinggir tidak meruntuhkan keterpercayaan teks lain mana pun.
26. Jika garis-garis dan titik-titik itu tidak ada hubungannya dengan sisipan, kemungkinan bahwa hal ini terjadi di mana saja pada ke-15 baris itu adalah satu banding 83,5¹⁵. Itu kurang dari satu banding 6,6880134 x 10²⁸ (10²⁸ = 100 triliun kali 100 triliun). Dalam satu tahun ada 31.536.000 detik.
27. Seperti yang ditunjukkan oleh praktis semua edisi Yunani, dalam naskah-naskah paling awal Efesus 5:22 tidak terdapat kata kerja tunduk. Dalam tafsiran Hieronimus dikatakan bahwa dalam naskah-naskah Yunani kata kerja tunduk dari ayat 21 tidak pernah diulang dalam ayat 22. Dalam teks UBS dikatakan "hampir pasti" bahwa "tunduk" ditambahkan kemudian. Naskah pertama yang memuat suatu bentuk "tunduk" di suatu tempat dalam ayat 22, yaitu Codex Sinaiticus, ditulis sekitar tahun 360 M. Tetapi sesudah itu setiap naskah yang masih ada memuat "tunduk". Karena tidak ada naskah kemudian yang menghapus "tunduk", tidak masuk akal bahwa "tunduk" dihapus dari semua naskah paling awal. Sebab Paulus menulis: "Tunduklah seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus, hai istri-istri, kepada suami-mu sendiri ...". Karena itu ketundukan istri, untuk kata kerjanya, bergantung pada "saling tunduk". Kata ganti timbal balik itu menuntut ketundukan yang saling. Jadi hal itu tidak dapat merujuk kepada ketundukan kepada seorang atasan. Sebaliknya, tunduk di sini berarti "ketundukan dalam arti mengalah secara sukarela dalam kasih", BDAG 1042. Dalam Kolose 3:18 dikatakan bahwa istri harus tunduk "sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan". Alasan yang diberikan Alkitab bagi ketundukan istri bukanlah suatu hierarki jenis kelamin yang ditetapkan Allah, melainkan "agar firman Allah jangan dihujaat orang" [Titus 2:5], yaitu bersikap sedemikian rupa sehingga tidak melanggar norma-norma budaya. Bdk. "supaya jika ada di antara suami-suami itu yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya ... Demikian juga suami-suami tunduk [kepada istri mereka sendiri], hidup bersama dengan bijaksana, mengakui mereka sebagai bejana perempuan yang lebih lemah [BDAG 208, *gynaikaios*, "berkenaan dengan perempuan".] dan berharga, dan berilah mereka kehormatan yang layak mereka terima sebagai teman pewaris dari karunia kehidupan, supaya doamu jangan terhalang" [1 Petrus 3:1, 7].
28. Philip B. Payne, *Man and Woman, One in Christ* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009) 226-227 menyebutkan lima puluh lima penelitian yang sampai pada kesimpulan ini. Di antaranya adalah peneliti teks injili yang paling terkenal, Gordon Fee, dan baru-baru ini Richard Fellows. Sarjana Katolik Roma terkemuka Joseph Fitzmyer mencatat bahwa "mayoritas penafsir masa kini" sampai pada kesimpulan bahwa ini adalah tambahan kemudian. Peneliti teks Kim Haines-Eitzen mencatat bahwa hal ini dikatakan oleh "hampir semua sarjana dewasa ini".
29. BDAG 826, "menghentikan suatu pembahasan dan menekankan hal yang pokok"; A. T. Robertson, *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research* (Nashville, TN: Broadman Press, 1934), 1187, dengan merujuk

kepada Blass, “to single out the main point.” BDF§449 (hlm. 234) “pada Paulus, untuk menutup suatu pembahasan dan menekankan hal yang pokok.”